

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah gunung api aktif terbanyak di dunia. Gunung api ini merupakan bagian dari rangkaian pengunungan api yang dikenal dengan sebutan *ring of fire* (Rijanta *et al*, 2014). Gunung Merapi dengan ketinggian puncak 2.930 mdpl berada di bagian tengah Pulau Jawa merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Lereng sisi Selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sisanya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi Barat, Kabupaten Boyolali di sisi Utara dan Timur, Kabupaten Klaten di sisi Tenggara.

Gunung Merapi mengalami erupsi kembali pada tahun 2010 yang mengakibatkan banyak kerusakan dan kerugian serta korban jiwa yang sebagian besar korbannya adalah masyarakat di Kabupaten Sleman (BPBD DIY 2010). Setelah erupsi Gunung Merapi 2010, Kecamatan Cangkringan berada dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB). Dalam peta KRB yang dikeluarkan oleh BNPB sebagian besar Kecamatan Cangkringan ditetapkan berada dalam kawasan rawan bencana baik itu KRB III, KRB II, maupun KRB I. KRB III yaitu kawasan sering terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu (pijar), gas racun, dan lontaran batu (pijar) hingga radius 2 km. KRB II yaitu kawasan berpotensi terlanda aliran awan

panas, gas racun, guguran batu (pijar), dan aliran lahar, sedangkan KRB I yaitu rawan terhadap lahar dingin dan kemungkinan dapat terkena perluasan awan panas (Bappenas dan BNPB, 2011).

Permerintah menetapkan 5 desa yang berada di zona bahaya dan rawan bahaya (garis merah), sehingga untuk sementara waktu tidak boleh dihuni. Desa tersebut adalah Argomulyo, Wukirsari, Glagaharjo, Kepuharjo, dan Umbulharjo (Pemda Sleman, 2011). Warga desa yang tinggal di area garis merah direlokasikan ke hunian sementara di beberapa desa yaitu di Desa Kuwang, Gondang, Banjarsari, Pagerjulang dan Plosokerep.

Tabel 1.1
Tingkat Kerusakan Desa di Kecamatan Cangkringan

No	Nama Desa	Tingkat Kerusakan	Luas Wilayah (Ha)
1	Wukirsari	8,4 %	1,456,00
2	Argomulyo	7,7%	874,00
3	Glagaharjo	49%	795,00
4	Kepuharjo	65%	875,00
5	Umbulharjo	20%	826,00

Sumber: 1. Kantor Desa Kapuharjo
2. BPS Kabupaten Sleman

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Desa Kepuharjo merupakan desa dengan tingkat kerusakan terbanyak dibanding dengan 4 desa lainnya karena Desa Kepuharjo adalah desa yang paling dekat dengan kaki Gunung Merapi dan berada di rawan KRB III. Masyarakat yang dulunya berkebun, beternak dan juga

bertambang pasir kehilangan pekerjaan akibat meletusnya Gunung Merapi. Pertanian, perkebunan dan peternakan hampir tidak terselamatkan.

Gunung Merapi banyak memberikan keuntungan kepada masyarakat seperti (batu, tambang pasir) serta sistem tradisional di desa tersebut yang tidak dapat ditinggalkan (Dove, 2008; Donovan, 2010; Bappenas dan BNPB 2011). Masyarakat telah menggantungkan kehidupannya dan mata pencariannya dari sumber daya alam Gunung Merapi, sumber mata air, tambang pasir, batuan, kesuburan tanah untuk pertanian, pesona keindahan alam dan budaya yang ada. Kondisi alam seperti inilah yang menyebabkan masyarakat untuk tetap mempertahankan wilayahnya, meskipun wilayah tersebut telah dikategorikan sebagai Kawasan Rawan Bencana (KRB) masyarakat tetap bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya di lingkungan tersebut (Gunawan, 2015). Masyarakat Desa Kepuharjo juga enggan untuk meninggalkan tempat tanah kelahiran mereka walaupun sudah hancur ditelan letusan Gunung Merapi. Pemerintah setempat memberikan pencegahan resiko kepada masyarakat di desa, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa penduduk desa di daerah Gunung Merapi tidak memanfaatkan kebijakan relokasi setelah letusan Gunung Merapi menghancurkan desa mereka.

Kerusakan di wilayah Desa Kepuharjo yang ditimbulkan oleh bencana erupsi Gunung Merapi justru menimbulkan rasa penasaran para wisatawan untuk datang langsung berkunjung ke desa yang terkena bencana. Dimulai dengan mengumpulkan barang-barang yang tersisa akibat meletusnya Gunung Merapi oleh salah satu warga masyarakat Desa Kepuharjo dan menjadi cikal-bakal Museum

Mini Sisa Hartaku (Kumparan.com, 15 Desember 2018). Kini desa tersebut dikenal sebagai desa wisata.

Desa Kepuharjo dapat disebut sebagai desa wisata karena kawasan ini dengan berbagai kearifan lokal adat-istiadat, budaya, dan potensinya, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditujukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang khas yang merupakan milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk dengan lingkungannya (Hermawan 2016 : 107).

Beberapa orang telah melakukan penelitian mengenai pariwisata yang berdampak positif bagi ekonomi masyarakat desa. Hermawan (2016) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran Gunung Kidul, DIY yaitu meningkatkan penghasilan masyarakat, peluang kerja dan usaha masyarakat lokal di sektor pariwisata. Fyka *et al* (2018) menunjukkan bahwa pengembangan wisata pulau Bokori telah meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Bajo di Nusa Tenggara Timur. Febrina *et al* (2017) meneliti dampak pengembangan objek ndayung *rafting* terhadap ekonomi masyarakat yang ada Desa Gubugklakah Malang, melalui meningkatnya kesempatan bekerja bagi masyarakat. Juhannis (2013) melakukan penelitian di Liukang Loe Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan tentang dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat adalah memberikan peluang kerja bagi masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup

mereka. Mardiyaningsih (2003) menemukan bahwa industri pariwisata terhadap di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang meningkatkan keragaman mata pencaharian masyarakat setempat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pariwisata pasca erupsi Merapi 2010 terhadap ekonomi masyarakat Desa Kepuharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran pariwisata pasca erupsi Merapi 2010 terhadap ekonomi masyarakat di Desa Kepuharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang pengembangan obyek wisata di Desa Kepuharjo beserta manfaatnya terutama untuk masyarakat sekitar.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi Lembaga-lembaga yang terkait dengan pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan pariwisata di Kabupaten Sleman.

- b. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini diharapkan dapat merangsang keterlibatannya di sektor pariwisata.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat dan terbagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang sesuai dengan topik penulisan ini yang akan digunakan sebagai kerangka Analisa dan studi terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari seluruh analisis dalam penelitian dan sekaligus memuat saran-saran yang diangkat berdasarkan hasil penelitian ini.